



PENGARUH MEDIA GAMBAR BERSERI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK KELAS IV SD/MI

Nurhayatul Fitri^{1(*)}, Riris Nurkholidah Rambe²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²
nurhayatul0306202068@uinsu.ac.id¹, ririsnurkholida@uinsu.ac.id²

Abstract

Received: 28 September 2024
Revised: 29 September 2024
Accepted: 07 Oktober 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimen, menggunakan desain Pretest-Posttest Control Group Design. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas IV A, yang berjumlah 22 orang, sekaligus menjadi sampel penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi tes instrumen, wawancara, dan angket. Sementara itu, teknik analisis data mencakup analisis hasil angket, evaluasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan media gambar berseri, serta penghitungan peningkatan literasi dasar keterampilan berbicara melalui penggunaan media tersebut.

Keywords: Media Gambar; Kemampuan Berbicara; Peserta Didik

(*) Corresponding Author: Fitri, nurhayatul0306202068@uinsu.ac.id

How to Cite: Fitri, N. & Rambe, R. N. (2024). PENGARUH MEDIA GAMBAR BERSERI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK KELAS IV SD/MI. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1282-1290

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia diartikan sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi diri secara aktif, sehingga mereka memperoleh keterampilan yang esensial untuk kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan proses mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai metode pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Di sekolah, penting memiliki pedoman yang menjadi dasar dalam pendidikan. Guru perlu menguasai ilmu serta teknik pengajaran yang efektif, terutama untuk siswa di tingkat dasar. Dalam pendidikan sekolah dasar, terdapat beragam mata pelajaran yang memperkaya pengetahuan siswa, salah satunya Bahasa Indonesia. Fokus pengajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tulisan (Fransiska, 2020). Pembelajaran ini bertujuan untuk membangun literasi yang baik dan benar sejak dini (Selfiyanti et al., 2022).

Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha individu untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Seiring waktu, pendidikan atau pedagogik telah berkembang menjadi konsep bimbingan yang sengaja diberikan oleh orang dewasa, bertujuan untuk memfasilitasi proses pendewasaan seseorang.

Sekolah merupakan salah satu bentuk Pendidikan dimasyarakat. Sekolah merupakan tempat yang diperlukan untuk mendidik siswa agar memiliki pengetahuan yang dapat membantu mereka bertahap hidup dilingkungan sosialnya. Disekolah terdapat budaya sekolah dimana tujuan dari budaya kualitas lingkungan dan suasana yang dimiliki oleh sekolah (Sifa, et al., 2022).

Rambe (2023) Tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara khusus satu sama lain. Setiap guru bahasa Indonesia berharap agar siswa dapat menggunakan keterampilannya secara kooperatif untuk meningkatkan kemampuannya berkomunikasi dengan jelas sehingga dalam situasi apa pun dapat menggunakannya secara efektif. Bahasa Indonesia diajarkan dengan menggunakan kurikulum yang sejalan dengan kurikulum. Supaya tidak memiliki keahlian berbicara serta bisa memakainya dengan baik dan benar. Keinginan dari guruderta masyarakat pada pengajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Sari (2023), Penelitian menunjukkan bahwa bahasa mempunyai manfaat yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Bahasa tidak hanya mendukung pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, namun juga berfungsi sebagai katalisator keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran akademik. Mengingat universalitas bahasa sebagai alat komunikasi, pembelajaran bahasa menjadi sangat kompleks. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka dengan cara yang tepat dan efektif. Tujuan pengajaran keterampilan bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Dalam komunikasi, ada delapan komponen kunci yang berkaitan erat namun berbeda: mengartikulasikan, membaca, berdiskusi, dan mengekspresikan. Semuanya memerlukan pertimbangan yang matang, terutama dalam lingkungan pendidikan.

Nilawati Astini (2023) menyatakan bahwa kemampuan berbicara perlu dikembangkan sejak dini, agar anak-anak dapat aktif berkomunikasi (Fahrudin et al., 2022). Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang muncul setelah keterampilan menyimak dan dipelajari pada usia ini (Oktafiani, 2021). Suarsih (2018) menyatakan bahwa bersepeda merupakan metode seseorang dalam menyampaikan informasi melalui ucapan. Rahmatiana dkk. (2022) menjelaskan bahwa kemampuan berkomunikasi secara efektif adalah kemampuan mengungkapkan gagasan dengan kata-kata. Bukan sekedar kemampuan yang dinyatakan, padahal manusia bisa berkomunikasi dengan cara yang bisa dimengerti. Kemampuan berkomunikasi dalam konteks tertentu atau dalam suasana formal memerlukan pelatihan dan latihan (Setyonegoro, 2013). Kegiatan berbicara formal meliputi diskusi, seminar, ceramah, dan pidato (Damanix, 2021).

Menurut Wabdaron & Reba (2020), berbicara adalah keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Yunus (2015) menambahkan bahwa berbicara melibatkan pengucapan bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran serta perasaan. Lebih dari sekedar pengucapan, berbicara juga merupakan cara untuk mengkomunikasikan ide-ide yang disusun sesuai kebutuhan pendengar (Istiqomah, 2015). Lubis (2018) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan gagasan menggunakan bahasa lisan. Nawshin mengidentifikasi dua aspek krusial dalam keterampilan berbicara: akurasi dan kelancaran. Akurasi berkaitan dengan sejauh mana ucapan siswa sesuai dengan norma bahasa yang tepat, sementara kelancaran mengacu pada kemampuan siswa untuk berbicara dengan lancar tanpa banyak keragu-raguan atau kesalahan pengucapan. Rachmawati (2023) menekankan bahwa kedua aspek ini sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Rambe et al., (2023) Keterampilan berbicara yang rendah pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, yaitu: (1) kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran berbicara karena metode pengajaran yang kurang inovatif; (2) jarangya evaluasi berbicara yang membuat siswa tidak terbiasa berlatih dan menganggapnya mudah; (3) ketidakmampuan siswa dalam mengorganisasikan ide saat berbicara di depan kelas, sehingga pembicaraan menjadi tidak jelas; (4) perasaan tegang, malu, dan gugup yang menghambat rasa percaya diri siswa. Keterampilan berbicara sangat penting dalam

pendidikan karena memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide dan gagasan di depan umum (Anas & Sapri, 2022).

Devianty (2019) Pentingnya yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan secara lisan kepada orang lain secara jelas dan efektif adalah keterampilan berbicara. Lebih dari menyederhanakan pengucapan kata-kata, ekspresi juga memainkan peran krusial, bahasa yang tepat, kata yang sesuai, intonasi, serta pengucapan kata. Penggunaan bahasa yang efisien memungkinkan pembelajar mengekspresikan diri dengan jelas dengan tetap memperhatikan konteks sosial, diksi, dan aturan penggunaan bahasa. Selain itu, kerja sama tim yang efektif juga berkontribusi pada kemampuan memahami dan merespons secara tepat, sehingga menghasilkan komunikasi dua arah dan interaktif. Penting dalam proses komunikasi seperti kejelasan pesan, kemampuan berempati, kesadaran akan situasi komunikasi, serta umpan balik dari lawan bicara harus diperhatikan secara seksama untuk mencapai komunikasi yang efektif dan sesuai dengan tujuan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IV “YPI Syifaurrehman” mengalami kesulitan berbicara, terutama saat diminta menyampaikan pesan di depan kelas. Mereka kesulitan menyampaikan ide karena kurang menguasai materi, merasa takut salah, dan kurang percaya diri. Hal ini mengakibatkan pelafalan yang tidak jelas, penggunaan bahasa daerah, dan kalimat yang tidak lengkap, sehingga siswa bingung dan kehilangan kepercayaan diri saat berbicara. Peran guru sangat penting dalam mengatasi hambatan ini (Nasution et al., 2023). Guru dan media pendidikan merupakan dua faktor yang berkaitan erat dalam mencapai tujuan proses pembelajaran (Ritonga & Halimah, 2023). Jika guru mampu memilih media yang tepat maka pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran (Ningrum & Dahlan, 2023). Media mengacu pada suatu benda untuk membantu proses penyampaian suatu informasi dalam belajar (Mardianto et al., 2021). Media pembelajaran digunakan agar guru lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik tidak merasakan kebosanan (Rambe, et al., 2022).

Faktor lain yang membuat rendahnya keterampilan bicara adalah hubungannya dengan fonetik. Kurangnya rasa percaya diri bermula dari ketidakmampuan atau keengganan seseorang untuk berkomunikasi menggunakan bahasa sederhana dengan jelas dan penuh keyakinan. Beberapa kasus seperti ini sering dikaitkan dengan ketidakmampuan belajar individu (Wabdaron & Reba, 2020). Untuk mengatasi keadaan tersebut diperlukan suatu media yang dapat mendorong siswa untuk belajar lebih banyak dan lebih menantang diri dalam menulis, berbicara, dan mengambil keputusan. Dengan cara ini, media pendidikan dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi (Ulantika, et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi solusi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan media gambar berseri sangat berpengaruh dalam kemampuan berbicara siswa di depan kelas. Sehingga media gambar berseri mempunyai peran penting untuk mengetahui alur cerita sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami representasi grafis media yang serius. Apabila media yang digunakan sesuai, maka tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan penggunaan grafis yang serius pada media tersebut. Oleh karena itu, dengan penggunaan media yang konsisten, siswa dapat meningkatkan pemahaman dan motivasinya sehingga dapat berkembang secara mandiri.

Media seri gambar merupakan simbol yang menyampaikan pesan tertentu tentang kondisi manusia dengan cara yang tidak konfrontatif. Ini termasuk dalam kategori media visual karena hanya dapat dilihat. Menurut Arief S. Sadiman (2011:14), media gambar merupakan bentuk komunikasi yang diekspresikan melalui tanda atau simbol. Arsyad

(2009) menyatakan bahwa media visual dapat mempengaruhi rentang perhatian siswa dan membantu mereka menjadi lebih fokus pada materi pelajaran. Media visual yang serius membantu siswa memahami dan memahami cerita secara lebih detail dari awal hingga kesimpulan. Dengan menggunakan media ini, siswa dapat lebih mudah memulai pembicaraan, yang diharapkan akan meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan (Wandini et al., 2020). Dalam keterampilan berbicara, beberapa gambar yang diberi nomor dapat ditempel di papan tulis, dan siswa akan bercerita sesuai urutan gambar yang ada, memastikan bahwa pesan antara gambar saling berkaitan untuk menghasilkan karangan yang utuh.

Rachmawati (2023) Dalam penilaian keterampilan berbicara, guru menggunakan rubrik yang mencakup beberapa poin. Poin-poin ini mencerminkan hasil penampilan siswa dan meliputi aspek-aspek seperti kelancaran, ketepatan, pengucapan, dan kosa kata. Setiap poin memiliki kriteria yang berbeda yang mempengaruhi nilai akhir siswa. Misalnya, dalam kelancaran, kriteria meliputi keragu-raguan dan kemampuan berbicara lancar, sedangkan untuk akurasi, penilaian berfokus pada kejelasan dan pemahaman ucapan. Aspek pengucapan menilai ketepatan dan kelancaran tanpa kesalahan, sementara kosa kata menilai keberagaman penggunaan kata dan ungkapan tanpa kesalahan dalam pemilihan kata.

Keterampilan berbicara berfokus pada kemampuan siswa untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan informasi kepada orang lain. Keterampilan ini memungkinkan siswa terlibat langsung dalam berbagai aktivitas, seperti melengkapi informasi, menyampaikan pesan, dan mengekspresikan perasaan secara lisan. Penampilan berbicara di kelas dimanfaatkan oleh guru untuk mendorong keaktifan siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Banyak kegiatan dapat diterapkan oleh guru untuk membantu siswa berbicara dengan lancar. Brown mengelompokkan jenis kinerja berbicara di kelas menjadi beberapa kategori, yaitu imitatif, intensif, responsif, transaksional, interpersonal, dan ekstensif (Rachmawati, 2023).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Media Gambar Berseri Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik di Kelas IV SD/MI" yang bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh dan perkembangan kemampuan berbicara siswa yang di terapkan pada siswa sekolah dasar.

METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain pre-experimental, khususnya Pretest-Posttest Control Group Design. Sugiyono menjelaskan bahwa desain ini membantu mengevaluasi pengaruh perlakuan tertentu pada variabel lain dalam kondisi terkendali, memungkinkan hasil perlakuan diukur dengan akurat dibandingkan dengan kondisi sebelum perlakuan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tes, wawancara, dan angket dari 22 siswa di YPI Syifaurrehman Medan. Analisis data mencakup evaluasi hasil angket dan perhitungan keterlaksanaan pembelajaran dengan media gambar berseri, serta peningkatan keterampilan berbicara. Teknik penelitian juga melibatkan analisis perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengevaluasi efektivitasnya.

Kelas	pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	0 ₁	x	0 ₂
Kontrol	0 ₃	-	0 ₄

Gambar 1.
Nonequivalent control Grup Design

Keterangan :

- 01 = Kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan
- 02 = Kelas eksperimen setelah diberi perlakuan
- 03 = Kelas control sebelum diberi perlakuan,
- 04 = Kelas control setelah diberi perlakuan, X = Perlakuan (media gambar berseri),
- = Tidak diberi perlakuan.

RESULTS & DISCUSSION

Uji normalitas tujuannya menentukan data yang dikumpulkan terkait pendistribusiannya normal atau tidak. Berikut hasil dari SPSS melalui test normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Model	Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.59202906
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.218
	Positive	.167
	Negative	-.218
Test Statistic		.218
Asymp. Sig. (2-tailed)		.008

Gambar 2.
Hasil uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

Dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan normalitas untuk memastikan data yang digunakan memenuhi asumsi berdistribusi normal. Ini merupakan temuan penting dalam beberapa analisis statistik, khususnya pemeriksaan parametrik. Hasil Uji menunjukkan tingkat signifikansi sekitar 0,08 lebih kecil dari koefisien alpha sebesar 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka asumsi kenormalan dilanggar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Artinya distribusi data mengikuti kurva lonceng, dengan sebagian besar data berada dalam wilayah rata-rata dan simetris di kedua sisinya. Hal ini penting karena beberapa teknik analisis statistik seperti analisis regresi atau ANOVA sangat sensitif terhadap data yang berdistribusi normal:

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	46.8636	22	15.18864	3.23823
	Post Test	94.5909	22	5.68757	1.21259

Gambar 3.
Paired Samples Statistics

Berdasarkan analisis statistik yang telah dijelaskan sebelumnya pada gambar 3, rata-rata skor pretest dan posttest masing-masing adalah 46, 86 dan 94,59. Hal ini menunjukkan peningkatan dan efek positif setelah interaksi dengan media yang serius dilakukan.

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & Post Test	22	.890	.000

Gambar 4.
Paired Samples Correlations

Pada gambar 4, tujuan uji korelasi penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara nilai pretest dan posttest. Tingkat signifikansi penelitian ini kurang dari 0,00, dengan tingkat yang lebih tinggi yaitu 0,05, menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara skor pretest dan posttest.

		Paired Differences			t	df	Sig. (2 tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PreTest- Post Test	- 47.72727	10.45253	2.22849	- 52.36167	-43.09288	- 21.417	21	.000

Gambar 5.
Paired Samples Test

Gambar 5 menyajikan signifikansi statistik lebih besar dari 0,0001 dan lebih kecil dari 0,05, yang menggambarkan perbedaan signifikansi antara skor rata-rata media pembelajaran latihan. Adik peserta didik memerlukan guru keterampilan dan ketersediaan teknologi yang memadai untuk menunjang keberhasilan dalam bidang sarana dan prasarana sebagai penggunaan media gambar berseri.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya berbicara, siswa sering kali merasa kebingungan. Mereka menghadapi kesulitan saat diminta untuk bercerita karena kurangnya alat pendukung. Akibatnya, siswa kesulitan menyampaikan pemikiran dan gagasan dengan baik, yang membuat mereka enggan untuk berbicara. Guru biasanya hanya menggunakan bahasa lisan dan tulisan dalam mengajar, tanpa alat bantu konkret yang dapat memperjelas materi. Oleh karena itu, untuk memastikan komunikasi antara guru dan siswa berjalan efektif dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik, penggunaan media dalam pembelajaran sangat diperlukan (Maufur & Lisnawati, 2017).

Bahasa berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang esensial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks sosial, interaksi antarindividu membuat komunikasi menjadi kebutuhan dasar. Empat komponen utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Proses keterampilan menulis biasanya melibatkan beberapa langkah: pertama kita menulis dengan menggambar dan membuat sketsa, kemudian kita membaca dan menulis lagi. Menyimak dan berbicara berbagai materi pembelajaran yang kita pelajari sebelum memasuki universitas (Suarsih, 2018).

Berbicara adalah keterampilan bahasa yang esensial, berfokus pada aspek lisan produktif, di mana individu menghasilkan bahasa melalui alat ucapannya. Keterampilan ini masuk dalam ranah psikomotorik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi. Melalui kegiatan berbicara, siswa dilatih untuk menyampaikan ide dan pendapat dengan mematuhi norma dan aturan yang sopan, sehingga komunikasi menjadi efektif dan bermakna. Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah mempersiapkan anak agar mampu berkomunikasi dengan baik dan percaya diri (Bukian, 2017).

Menurut Nurgiyantoro, bersepeda merupakan aktivitas dua orang yang berkembang setelah putus cinta. Melalui proses ini, setiap individu belajar menerima perbedaan mereka dan menumbuhkan rasa percaya diri ketika terlibat dalam interaksi sosial. Berbicara juga melibatkan sistem mendengarkan dan melihat, memanfaatkan otolit otak untuk menyampaikan makna dengan jelas dan akurat. Selain itu, bersepeda merupakan aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sehingga menjadikannya aktivitas kompleks yang menghilangkan rasa percaya diri dan pemahaman seseorang (Junaida, 2018).

Berdasarkan penggunaan grafik yang serius dalam pembelajaran bahasa Indonesia, telah dicapai hasil yang baik dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dalam meningkatkan kemampuan berbicara, siswa mampu berbicara di depan kelas secara lancar, tepat, baik struktur kalimat, inotasi dan ekspresi. Penyebab siswa tidak bisa berbicara di depan kelas karena kurangnya percaya diri dan kurang efektif dalam pembelajaran. Siswa lebih cenderung dalam menghafal materi untuk berbicara di depan kelas, dan tidak bisa mengidentifikasi masalah yang diberikan. Hal ini disebabkan karena guru pada dasarnya dianggap sebagai orang yang menggunakan metode ceramah dan menggunakan buku sebagai medianya.

Keterampilan berbicara adalah proses yang efektif. Kita dapat menyampaikan berbagai jenis informasi (fakta, opini, ide, tanggapan, dan sebagainya) melalui bicara penampilan. Kita dapat mendiskusikan kemauan dan keinginan serta menguraikan beberapa jenis permasalahan. Penyampaian berbagai hal dengan keterampilan berbicara tersebut berlangsung dalam berbagai macam perasaan. Penyampaian berbagai hal dengan keterampilan berbicara tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendengar yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif. Selain itu, cara berbicara erat kaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang (Harianto, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar berseri efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks narasi di Kelas IV YPI Syifaurrahmah. Peningkatan kemampuan berbicara siswa diukur melalui empat indikator, yaitu: 1) kesesuaian ucapan dengan topik, 2) ketepatan pemilihan kata dan ejaan, 3) ketepatan penyusunan kalimat, serta 4) intonasi dan ekspresi. Hasil menunjukkan bahwa skor kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan nilai tertinggi mencapai 94,59 dan nilai terendah 46,86. Ini membuktikan adanya pengaruh positif dari penggunaan media gambar berseri terhadap kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar.

REFERENCES

- Anas, N., & Sapri, S. (2022). Komunikasi antara kognitif dan kemampuan berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 1-8.
- Bukian, P. A. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian kinerja keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ika*, 15(2), 133-145.
- Damanix, C. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sukamaju Kota Tasikmalaya Melalui Penggunaan Media Gambar. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 8(1), 27-42.
- Devianty, R. (2019). Membangun bahasa komunikatif untuk anak usia dini. *NIZHAMIYAH*, 9(2).
- Hariato, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411-422.
- Junaida, J. (2018). Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V Min Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016. *Jurnal Al-Fatih*, 1(1), 36-54.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 6(2).
- Mardianto, M., Anas, N., Baniah, S., & Sadat, M. A. (2021). Strategi Dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemi Covid-19. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 13-24.
- Maufur, S., & Lisnawati, S. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas III MI Al-Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(2), 189-200.
- Nasution, J. S., Fatonah, S., Sapri, S., & Sakdah, M. S. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Di SD Islam Terpadu Al-Fityan Medan Sumatera Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 654-671.
- Rachmawati, S. A. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Cake Apps terhadap Kemampuan Berbicara Siswa. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(2), 160-169.
- Rambe, A. H., Aufa, A., Gustiani, G., Mawaddah, M., & Monikha, S. A. (2022). Sharing Media Pembelajaran Kreatif antara Mahasiswa dan Guru untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1606-1611.
- Rambe, R. N., Syahfitri, A., Humayroh, A., Alfina, N., Azkia, P., & Rianti, T. D. (2023). Upaya meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 11-24.
- Ritonga, M. M. N., & Halimah, S. (2023). Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran Berbasis Digital di MAN 1 Medan. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 29-32.
- Sari, B. P. (2023). Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas IV MIS Annur Bandar Khalipah. *NIZHAMIYAH*, 13(1), 25-42.
- Sifa, R. M., Harahap, A. A. R., Khairat, M., Rambe, A. H., Putri, F. W., Ginting, F. A., & Setiani, E. A. (2022). Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13081-13089.
- Suarsih, C. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Ii Di Sd Negeri Sumurbarang

- Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran. *JPG: Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang*, 1(01).
- Ulantika, B., Khoiron, F., Iswani, J. T., Ananta, M. F., & Nasution, A. F. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Pada K-13. *Cemara Education and Science*, 1(2).
- Wabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran berbasis masalah siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. *Jurnal Papeda*, 2(1).
- Wandini, R. R., Anas, N., Damanik, E. S. D., Albar, M., & Sinaga, M. R. (2020). Pengembangan Media Big Book Terhadap Kemampuan Memprediksi Bacaan Cerita Siswa Sekolah Dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 108-124.